

Penerapan Pembelajaran PJOK dilihat dari Perspektif Guru (Linier dan Non Linier)

Alfina Tri Zajulia Rahmawati^{1*}, Buyung Kusumawardhana¹, Maftukin Hudah¹

¹Universitas PGRI Semarang
*Corresponding Author : alfinatrizajulia@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Tanggal Publikasi 2024-06-30	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat guru-guru di Kabupaten Brebes tentang dua pendekatan utama manajemen pembelajaran profesional: PJOK linier dan non-linier. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan informasi melalui survei, wawancara, observasi, dan catatan. Sampel dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SMP dan Sederajat se-Kecamatan Brebes yang berjumlah 9 orang. Hasil penelitian diketahui bahwa skor dari kuesioner yang menggunakan rentang skala sebagai acuan, diperoleh skor 3,66 untuk guru linier dan 3,45 untuk guru non linier, skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi bahwa kualitas penerapan pembelajaran dan pengelolaan administrasi oleh guru linier dan non linier menunjukan variasi yang signifikan. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dan mengelola administrasi tidak selalu berkorelasi langsung dengan status linier dan non linier, melainkan lebih bergantung pada kemampuan individu masing-masing guru.
Kata Kunci Pembelajaran PJOK Perspektif Guru	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang berorientasi pada tujuan. Setiap proses yang mempunyai tujuan memiliki ukuran atau standar untuk mencapai tujuan tersebut (Endrawan & Martinus, 2023). Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menetapkan standar-standar yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu guna mencapai tujuan Pendidikan (Puji Utami, 2022). Guru, siswa, program pendidikan, lingkungan pendidikan, dan infrastruktur merupakan aspek-aspek yang berkontribusi terhadap efektivitas pendidikan. Di antara aspek-aspek tersebut, pendidik memegang peranan penting di kelas, dan variabel pendukung lainnya juga penting (Sawianti, 2019)

Karena mereka adalah pendidik terlatih, guru memegang peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa dan memiliki tanggung jawab, manfaat, dan peran penting yang signifikan dalam pekerjaan mereka (Gultom, 2020). Strata 1 atau Diploma (IV) merupakan kebutuhan minimum bagi setiap pendidik atau instruktur profesional. Memiliki lisensi mengajar yang sah, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kompetensi di bidang pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Baik pendidikan formal maupun kemampuan untuk menunjukkan kompetensi dalam ujian kesetaraan dan kelayakan merupakan prasyarat untuk menduduki jabatan guru. Gelar sarjana, yang diperoleh setelah empat tahun studi, dianggap sebagai kredensial pendidikan (Lafendry, 2020). Sertifikat guru merupakan bukti status mereka sebagai tenaga profesional berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 2 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, NPD 2018 mengungkapkan bahwa masih ada tenaga pendidik yang tidak memiliki sertifikat. Pemerintah atau masyarakat dapat mengatur perguruan tinggi untuk menyediakan program pendidikan profesional dengan kurikulum yang sah; pemerintah kemudian menyetujui program ini untuk mensertifikasi guru. Program yang didanai publik seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah salah satu contoh dukungan pemerintah untuk pekerjaan tersebut. Tujuan dari program Praktik Profesional dalam Pendidikan (PPG) adalah untuk membantu lulusan perguruan tinggi baru-baru ini dengan minat atau bakat di bidang pendidikan menjadi instruktur yang sepenuhnya kompeten sesuai dengan standar nasional

dan internasional (Zulfitri, 2019).

Selain itu, mekanisme Rekognisi Pembelajaran Lampau atau yang lebih dikenal dengan sebutan RPL digunakan di sektor pendidikan formal untuk memodifikasi capaian pembelajaran individu dari pendidikan nonformal, pengalaman kerja, dan pendidikan informal sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pasal 1 Permenristekdikti No. 26 Tahun 2016 mendefinisikan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) sebagai proses mengidentifikasi Capaian Belajar (CP) seseorang yang diperoleh dari pendidikan formal, nonformal, atau informal sebelumnya, serta dari pengalaman kerja. Pendidikan linear merupakan landasan umum bagi banyak guru sekolah terutama guru PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) (Bagiastuti, Ayu, Werdika, & Sri, 2020).

Fungsi guru pendidikan jasmani dalam kurikulum sekolah bersifat multifaset. Untuk mencapai capaian yang diharapkan, Siedentop menyatakan dalam (Raibowo & Nopiyanto, 2020) bahwa seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan dan memastikan bahwa berbagai langkah menuju hasil tersebut selaras satu sama lain. Hal ini termasuk menyelaraskan kaidah tindakan praktik dengan kompetensi. Dalam hal fisik, psikologis, dan emosional seseorang dapat mengalami transformasi holistik melalui proses pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan jasmani dan olahraga (Kusumawardhana, 2018). Menurut (Ryan & Poirier, 2014) PJOK harus menjadi bagian yang signifikan dari kehidupan setiap orang dan lebih memahami pentingnya PJOK dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan manajemen untuk mempromosikan dan mempertahankan kebugaran jasmani dan gaya hidup sehat melalui berbagai aktivitas atletik dan fisik merupakan salah satu tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Hudah & Fitriawan, 2020). Gerakan yang bervariasi pada anak usia pertumbuhan akan terpengaruh pada kualitas gerak (Saichudin, 2014). Tujuan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi berbeda setiap jenjangnya, makna dari pembelajaran di SD bertujuan pada pembentukan fisik, dan di tingkat SMP menekankan pada pengembangan dan pada jenjang SMA lebih pada penguatan materi atau pemantapan hasil belajar (Roesdiyanto, 2017). Di sisi lain, hingga saat ini permasalahan – permasalahan pembelajaran PJOK tidak kunjung mereda dan bersifat multifaset, terutama terbatasnya kemampuan guru dalam mengajar siswa dan ketersediaan sarana dan prasarana sangat terbatas dan berkaitan dengan rendahnya kualifikasi guru PJOK (Kanca, 2018).

Hal ini dapat dilakukan karena pengajar mencurahkan setidaknya 24 jam seminggu untuk mengajar, hal itu menjadi alasan tenaga pendidik mengampu mata Pelajaran yang tidak sesuai dengan linier jurusannya agar dapat memenuhi jam mengajar. Keterbatasan jumlah pendidik jurusan PJOK di sekolah memaksa guru non linier untuk mengajar PJOK sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak sekolah untuk memenuhi jam mengajar PJOK. Dalam penerapan pembelajaran antara guru linier dan non linier adakah perbedaan signifikan yang berdampak pada kualitas pengajaran yang dapat mempengaruhi pemahaman dan partisipasi siswa dalam mata Pelajaran PJOK. Kualitas guru PJOK sendiri dapat bervariasi termasuk diantara guru linier dan non linier. Tidak semua guru linier di mata Pelajaran PJOK dapat dianggap memiliki kualitas yang rendah. Setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing, keberagaman dalam latar belakang dan Pendidikan dapat memberikan beragam perspektif dan pendekatan yang dapat berkontribusi positif dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas untuk itu penulis tertarik untuk meneliti terkait penerapan pembelajaran PJOK dilihat dari perspektif guru (linier dan non linier) se-Kecamatan Brebes.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada positivisme dan melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan menganalisisnya secara

kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP dan sederajat se-Kecamatan Brebes. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Guru PJOK SMP dan sederajat se-Kecamatan Brebes yang berjumlah 9 guru pada 9 SMP dan sederajat yaitu di SMP Negeri 1 Brebes, SMP Negeri 2 Brebes, SMP Negeri 3 Brebes, SMP Negeri 4 Brebes, SMP IT Harapan Umat Brebes, SMP Muhammadiyah Brebes, SMP PGRI Brebes, MTS Negeri 1 Brebes dan MTS Ma arif Brebes.

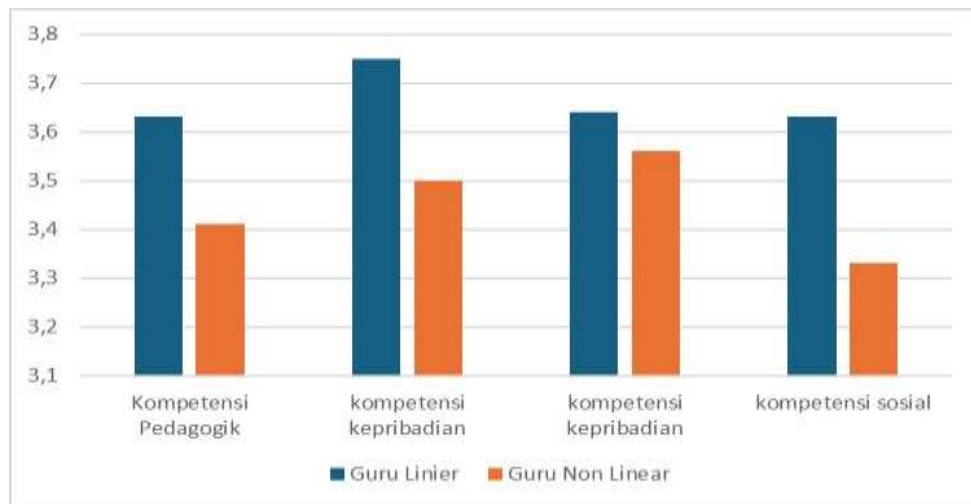
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket/kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrument berupa Lembar Observasi, Lembar Angket atau Kuesioner, dan Dokumentasi berupa RPP/Modul Ajar, Daftar Hadir Siswa, Jurnal Pembelajaran dan Soal – soal. Pada kegiatan observasi peneliti mencatat dan mengamati guru dalam menerapkan pembelajaran jasmani, dari awal pembelajaran yaitu Pendahuluan, Kegiatan Inti hingga Penutup. Jadi, kuesioner penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan jawaban pilihan ganda; semua responden harus memilih satu. Dalam penelitian ini, kuesioner diukur menggunakan Skala Likert. Berikut ini adalah sistem skoring atau penilaian yang digunakan untuk respon kuesioner: Untuk pertanyaan positif, kemungkinan responnya adalah 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Namun, untuk komentar negatif, skalanya adalah sebagai berikut: 4 untuk sangat tidak setuju, 3 untuk tidak setuju, 2 untuk setuju, dan 1 untuk sangat setuju (Mayorry & Wijono, 2021). Sebagai acuan untuk menghitung panjang interval pada peralatan pengukuran, Rentang Skala digunakan dalam prosedur analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil statistik deskriptif terkait kuesioner guru linier dan non linier berdasarkan 4 kompetensi guru profesional dari perspektif guru linier dan guru non linier PJOK Se-Kecamatan Brebes yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Guru Linier dan Non Linier PJOK

Kompetensi		Guru Linier			Guru Non Linier		
		Nilai Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
1.	Kompetensi Pedagogik	3.63	3.29	4.00	3.41	3.00	3.79
2.	Kompetensi Kepribadian	3.75	3.38	4.00	3.50	3.00	3.88
3.	Kompetensi Sosial	3.64	3.50	4.00	3.56	3.00	4.00
4.	Kompetensi Profesional	3.63	3.25	4.00	3.33	3.00	4.00
Penerapan Pembelajaran		3.66	3.36	4.00	3.45	3.00	3.92



Gambar 1. Diagram Hasil Kuesioner Guru Linier dan Non Linier PJOK

Dari tabel 1 dan gambar 1 dapat terlihat bahwa; a) Nilai mean untuk kompetensi pedagogik untuk Guru Linier PJOK dengan skor 3,63 dan guru non Linier PJOK dengan skor 3,41; b) Nilai mean untuk kompetensi kepribadian untuk Guru Linier PJOK dengan skor 3,75 dan guru non Linier PJOK dengan skor 3,50; c) Nilai mean untuk kompetensi sosial untuk Guru Linier PJOK dengan skor 3,64 dan guru non Linier PJOK dengan skor 3,56; d) Nilai mean untuk kompetensi profesional untuk Guru Linier PJOK dengan skor 3,63 dan guru non Linier PJOK dengan skor 3,33; e) Nilai mean untuk 4 indikator Kompetensi Guru Profesional (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional) untuk Guru Linier PJOK dengan skor 3,66 dan guru non Linier PJOK dengan skor 3,45.

Hasil survei didasarkan pada empat indikator kompetensi guru profesional, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Instruktur PJOK linier memperoleh nilai 3,66, sedangkan guru PJOK non linier memperoleh nilai 3,45. Keduanya merupakan nilai yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para guru telah memenuhi standar kompetensi yang diharapkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka.

Selanjutnya hasil observasi penerapan pembelajaran guru linier dan non linier PJOK yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru linier melaksanakan langkah – langkah pembelajaran sesuai dengan RPP seperti : berbaris, berdoa, presensi, apersepsi, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta pemanasan. Dua guru linier yaitu pada SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Brebes menambahkan kegiatan pendahuluan dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang menambah semangat nasionalisme dan antusiasme siswa. Lalu terdapat guru linier di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Brebes memperkaya kegiatan pendahuluan dengan melakukan permainan sebelum masuk di kegiatan inti pembelajaran.

Sementara itu, kegiatan pendahuluan pembelajaran pada guru non linier pun sudah sesuai dengan RPP namun terkesan kurang lengkap, kegiatan pendahuluan tersebut yaitu berdoa, berbaris, dan pemanasan. Terdapat satu sekolah pada guru non linier di MTS Ma arif tidak melaksanakan kegiatan pendahuluan sama sekali. Lalu di SMP PGRI , pendahuluan yang sederhana hanya mencakup kegiatan tersebut karena keterbatasan waktu, dikarenakan prasarana untuk materi saat itu tidak tersedia di lingkungan sekolah sehingga harus dilakukan dilapangan luar lingkungan sekolah.

Pada kegiatan inti pembelajaran, baik guru linier maupun non linier menunjukkan kesamaan dalam pendekatan yang mereka lakukan. Mereka mengulas materi sebelumnya, menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran, menginstruksikan peserta didik untuk mempraktikkan materi pembelajaran,

serta memperhatikan dan mengoreksi gerakan siswa yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok guru tersebut mengikuti langkah-langkah yang efektif dalam mengajarkan materi dan memastikan pemahaman serta keterampilan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dalam RPP.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, hasil observasi menunjukkan variasi dalam pelaksanaan di beberapa sekolah. Terdapat tiga sekolah yang melakukan kegiatan penutup. Di SMP IT Harapan Umat Brebes, yang diampu oleh guru linier, penutup dilakukan dengan berbaris, evaluasi pembelajaran, lalu berdoa. Dan di SMP Negeri 1 Brebes, penutup mencakup evaluasi pembelajaran dan berdoa. Di SMP PGRI Brebes, penutup dilakukan dengan berbaris lalu dibubarkan. Kegiatan penutup pada guru non linier di SMP PGRI Brebes, penutup dilakukan dengan berbaris lalu dibubarkan.

Namun, selain ketiga sekolah tersebut, penutup pembelajaran di sekolah lainnya hanya memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan olahraga sesuai keinginan mereka, seperti bermain atau melanjutkan olahraga sesuai materi atau permainan olahraga lainnya hingga menunggu jam olahraga selesai dan istirahat. Evaluasi oleh guru yang tidak melakukan kegiatan penutup secara formal dilakukan saat siswa berolahraga dengan memperhatikan dan mengoreksi gerakan siswa yang salah serta memberi tahu teknik atau gerakan yang benar. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pelaksanaan kegiatan penutup dan evaluasi di berbagai sekolah.

Selain menggunakan metode kuesioner dan observasi, penelitian ini juga memanfaatkan metode dokumentasi, yang mencakup administrasi yang seharusnya dimiliki oleh guru, seperti daftar hadir, jurnal mengajar, RPP/modul ajar, dan soal. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua guru, baik linier maupun non linier, memiliki administrasi yang lengkap. Terdapat satu dari tiga sekolah yang diampu oleh guru non linier, yaitu MTs Maarif Brebes, yang memiliki administrasi yang lengkap. Sementara itu, dari enam sekolah yang diampu oleh guru linier, salah satunya, yaitu SMP Negeri 1 Brebes, hanya memiliki daftar hadir dan jurnal mengajar.

Hal ini mencerminkan adanya variasi dalam kepemilikan dan pengelolaan administrasi di berbagai sekolah yang menjadi penelitian ini. Tenaga pendidik dalam satuan Pendidikan mempunyai standarisasi tersendiri menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, setiap lembaga pendidikan memiliki aturan tersendiri tentang bagaimana guru harus mengelola kelasnya. Aturan tersebut menyatakan bahwa guru harus berperan sebagai agen pembelajaran, yang menginspirasi dan memungkinkan siswanya berkembang menjadi orang baik yang dapat mencapai potensi penuhnya (Septia, Permadi, & Nurhidayati, 2017).

Dalam melaksanakan pembelajaran guru PJOK haruslah melihat dan mengacu pada standar yang ada. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup dan pelaksanaan tersebut harus sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru PJOK. Durasi waktu dalam pelaksanaan haruslah di atur dan disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga waktu yang digunakan tepat dan maksimal. Lembaga sekolah haruslah menyediakan peralatan atau sarana yang memadai awal semester guna berjalannya pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (Taqwim & Winarno, 2020). Seorang guru harus menambah kegiatan efektif yang saling berkesinambungan dengan pembelajaran (Uysal, 2018). Dalam kegiatan belajar mengajar pemberian motivasi pun diperlukan menurut (Rhiskita, Beauty, Rachman, & Tuasikal, 2020) motivasi dapat dikatakan sebagai salah satu hal penting saat pembelajaran berlangsung, karena saat siswa mengikuti proses belajar mengajar diharapkan siswa mengikuti dengan antusias dan semangat terhadap materi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran PJOK perlu dilakukan secara prosedural, mulai dari kegiatan pendahuluan (pemanasan) 5-10% dari waktu keseluruhan, kegiatan inti pembelajaran 80-90% dan kegiatan menutup pelajaran memerlukan waktu 5% (Saitya, 2022). Waktu ganti pakaian perlu juga diperhitungkan agar pembelajaran PJOK lebih efektif. Maka dari itu pembelajaran harus direncanakan

agar aspek- aspek dalam kegiatan pembelajaran PJOK diperhatikan dengan baik (Sumantri, Afandi, Wati, Mudayat, & Syarif, 2023). Salah satu administrasi penting yang harus diperhatikan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggambarkan Langkah – Langkah yang akan dilakukan saat mengajar, memastikan materi tersampaikan dengan baik dan dipahami oleh peserta didik sesuai dengan indikator yang diharapkan serta akan membantu mencapai prestasi siswa (Zuhri, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kualitas penerapan pembelajaran dan pengelolaan administrasi oleh guru linier dan non linier menunjukkan variasi yang signifikan. Tidak semua guru linier atau non linier menunjukkan performa yang konsisten di kedua aspek tersebut. Beberapa guru linier mungkin kurang dalam penerapan pembelajaran namun unggul dalam administrasi, sementara beberapa guru non linier mungkin kuat dalam pelaksanaan pembelajaran tetapi lemah dalam administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dan mengelola administrasi tidak selalu berkorelasi langsung dengan status linier atau non linier mereka, melainkan lebih bergantung pada kemampuan individu masing-masing guru.

Daftar Pustaka

- Bagiastuti, N. K., Ayu, I., Werdika, K., & Sri, N. (2020). Model Pengembangan Rekognisi Pembelajaran Lampau Untuk Memperkuat Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, 6(2), 554-562.
- Endrawan, I., & Martinus, M. (2023). Level of Physical Fitness of Elementary School Students in Class V. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 1(3), 12-16. <https://doi.org/10.59923/champions.v1i3.52>
- Gultom, T. (2020). Penilaian Kinerja Guru Mengenai Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 2 Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020, 2(3), 29-43.
- Hudah, M., & Fitriawan, C. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievemen Division (STAD) dan Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar Bola Basket pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pecangaan, 1(3), 52-56.
- Kanca, I. N. (2018). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, 21-27.
- Kusumawardhana, B. (2018). Perbandingan Metode Recovery Aktif dan Metode Corstability, 1(2).
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan Kompetensi Guru dalam Dunia Pendidikan, 3, 1-16.
- Mayorry, C. V., & Wijono. (2021). Survei Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet Puslatda Jawa Timur Cabang Olahraga Bola Voli Pantai, 124-128.
- Puji Utami, P. (2022). Strategi Pembelajaran PKN, (September), 1-187.
- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Context, Input, Process & Product (CIPP), 6(2), 146-165.
- Rhiskita, T., Beauty, C., Rachman, A., & Tuasikal, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Permainan Sirkuit Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PJOK, 6(2), 499-507.
- Roesdiyanto, R. (2017). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

- (Dalam Kompetensi Inti Pemahaman Tujuan Pembelajaran dan Memilih Materi Pembelajaran Sesuai Dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik). *Seminar Pendidikan Nasional*, Vol. 1, No.
- Ryan, T., & Poirier, Y. (2014). Secondary Physical Education Avoidance and Gender : Problems and Antidotes, (July 2012).
- Saichudin. (2014). Stres Oksidatif Pemicu Utama Kematian Sel Purkinje Otak Kecil (Cerebellum), 5-11.
- Saitya, I. (2022). Pentingnya Perencanaan Pembelajaran pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, 1(1), 9-13.
- Sawianti, I. (2019). Pengaruh Sarana Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru, 1-7.
- Septia, D., Permadi, P., & Nurhidayati, F. (2017). Survei Sarana Prasarana dan Ketersediaan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri se-Kabupaten Tulungagung, 5, 868-871.
- Sugiyono. (2010). metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.
- Sumantri, R. J., Afandi, R., Wati, Y. E. R., Mudayat, M., & Syarif, A. (2023). Improving Volleyball Bottom Passing Learning Results Through Playing Ball Throwing. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 1(3), 24-30.
- Taqwim, R. I., & Winarno, M. E. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, 395-401.
- Uysal, D. (2018). Negative Feelings of Turkish Student, (January). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1469726>
- Zuhri, M. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Kelengkapan RPP tahun 2019 melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan di MIN 7 Gunungkidul.
- Zulfitri, H. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru, 19, 130-136.